

ORNAMENTASI RUMAH TRADISIONAL KUDUS: PERKEMBANGAN DAN PENERAPANNYA

Dhanoe Iswanto , Agung Budi Sardjono

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang

Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

Abstrak

Konservasi dapat dilakukan dengan mengembangkan apa yang menjadi karakteristik dan menyesuakannya dengan kondisi saat ini. Arsitektur rumah tradisional Kudus ditandai dengan ornamentasi yang rumit serta halus. Ukiran pada rumah Kudus bukan sekedar hiasan tetapi juga menggambarkan strata penghuninya. Sayangnya sekali keberadaan rumah Kudus dengan ragam hiasnya makin lama makin sedikit karena ketidakmampuan penghuni rumah sekarang untuk memelihara rumahnya serta tingginya harga jual rumah. Oleh karena itu upaya pelestarian peninggalan kebudayaan tersebut menjadi penting dan mendesak dilakukan.

Penelitian bertujuan untuk merekam karakteristik ornamen pada arsitektur rumah adat Kudus dan melihat arah perkembangannya pada saat ini. Pengenalan karakteristik ornamentasi rumah tradisional Kudus akan memberikan pengetahuan lebih dalam tentang ukiran Kudus, sementara pengetahuan perkembangannya akan memberikan pemahaman tentang kebudayaan yang mampu bertahan dan menyesuaikan jaman.

Penelitian dilakukan dengan observasi fisik keberagaman ornamentasi. Wawancara dilakukan pada penghuni rumah, narasumber dan pemilik galeri. Kepada penghuni rumah dan narasumber akan digali makna dari bentuk ornamentasi. Kemudian dilihat perkembangan tipe-tipe tersebut dan pemanfaatannya pada rumah tinggal dan bangunan saat ini.

Kata Kunci : Ornamentasi; Rumah Tradisional; Perkembangan

LATAR BELAKANG

Upaya konservasi bangunan tradisional sebagai aset kebudayaan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar menemui kegagalan karena berbagai kendala yang menyertainya. Dari banyak kasus pemerintah hanya menerbitkan peraturan yang pada intinya melarang untuk merubah, merobohkan dan apalagi menjual bangunan konservasi, namun di sisi lain pemerintah kurang memberikan dorongan, motivasi maupun kesadaran pada pemilik bangunan untuk melestarikan bangunan miliknya.

Rumah tradisional Kudus merupakan produk kebudayaan masyarakat Kudus yang memiliki karakteristik khusus yang sangat menarik. Salah satu ciri keunikan rumah Kudus ada pada ornamentasinya. Ornamentasi pada rumah tradisional Kudus menunjukkan kemampuan perekonomian masyarakat pada saat rumah-rumah tersebut di bangun. Sayangnya sekali setelah jaman keemasan perekonomian tersebut berlalu, rumah tradisional Kudus juga ikut surut dan bahkan menghilang karena dijual. Akibatnya dari tahun ke tahun jumlah rumah Kudus, terutama yang lengkap dan

bagus semakin sedikit, bahkan dikawatirkan mulai habis. Melihat tingginya permintaan rumah Kudus tersebut rupanya menjadi peluang usaha bagi masyarakat setempat untuk membuat replika yang kemudian dikenal dengan usaha gebyok. Usaha ini kemudian berkembang sampai ke daerah Demak, Jepara dan Pati.

Adalah sangat menarik dan penting untuk mengetahui karakteristik elemen rumah serta ornamentasi pada rumah Kudus, pengembangannya pada saat ini serta penerapannya. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan hasil-hasil kebudayaan setempat berupa rumah tradisional dapat dihindarkan dari kebinasaannya, bahkan mengembangkannya sesuai dengan tuntutan pada saat ini.

ARSITEKTUR TRADISIONAL

Ornamen pada hakekatnya adalah hiasan-hiasan yang dikenakan pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Baik berupa bentuk, tekstur dan warna supaya menarik bagi yang melihatnya. Ornamen ini dapat dilekatkan pada eksterior bangunan maupun interior bangunan, baik

pada elemen arsitektur maupun elemen konstruksi. (Supriadi, 2008: 107).

Terdapat dua aspek penting dalam ornamentasi yakni motif dan pola (Seriyo & Sudana, 2005). Motif dalam konteks ornamen merupakan bentuk dasar dalam perwujudan ornamentasinya. Sementara pola adalah bagaimana motif tadi ditata pada satu obyek atau elemen bangunan. Hiasan atau ornamen pada bangunan tradisional bukan sekedar elemen penghias bangunan saja melainkan mempunyai arti simbolis yang menyiratkan penghormatan dan harapan dari penghuninya (Pangarsa, 2007). Ornamen juga berhubungan dengan kegiatan ritual dan kepercayaan dari masyarakat serta merupakan penggambaran atau bentuk nyata pada suatu mitos. Menurut Sunaryo terdapat 3 corak ornamen Nusantara yakni : Corak Monumental yang berciri kokoh, kaku dan statis. Corak Dongson yang berciri geometris dan dekoratif, serta corak Chou akhir dengan ciri garis-garis lengkung dan ritmis (Sunaryo, 2009: 10). Dilihat dari pengaruhnya, ornamen pengaruh India ada pada percandian, berciri halus, luwes dan tertib dengan obyek manusia, binatang. Pengaruh Islam ditandai dengan penyamaran bentuk manusia dan binatang dan lebih mengembangkan bentuk geometris dan dekoratif dari flora dan kaligrafi (Sunaryo, 2009: 14).

Di daerah Jawa, khususnya kawasan yang terpengaruh kebudayaan Jawa, corak ornamen banyak menghiasi arsitektur bangunan. Dakung (1986) membedakan ragam hias menjadi ornamen yang konstruksional yang melekat pada elemen konstruksi bangunan serta ornamen yang non konstruksional yang dapat dilepas. Sementara motifnya meliputi flora, fauna, alam, serta kepercayaan dengan bentuk yang natural maupun yang sudah distilasi (dikaburkan) (Dakung, 1986:131-190). Dalam kaitan corak ragam hias dan penempatannya pada elemen bangunan terdapat ragam hias saton yang biasa diletakkan pada dasar tiang, wajikan yang diletakkan ditengah elemen tiang atau balok, mirong pada dasar tiang diatas saton dan tidak simetris. Probo pada tiang dan

tlacapan pada tiang atau balok (Ismunandar, 1986: 48-63).

Lebih detail lagi Dakung memberikan gambaran ragam hias pada arsitektur tradisional Jawa sebagai berikut : Lung-lungan pada balok, pemedangan, tebeng dan patang aring; Nanasan dan kebenan pada ujung blandar tumpang, dodo peksi, soko bentung; Patran pada sepanjang balok; Padma pada umpak soko guru; Ragam hias yang berwujud binatang antara lain : Kemamang pada gerbang; Garudha pada bubungan; Naga pada bubungan atau pada bebatur; Jago pada bubungan.

Pada rumah Kudus, ornamentasi menjadi unsur yang sangat dominan. Selain berfungsi simbolik, kepercayaan serta harapan, ornamentasi juga menjadi sarana untuk menampilkan strata sosial dan terutama kemampuan ekonomi pemilik rumah. Pola penempatan ornamen dilekatkan pada elemen tiang, balok, konsol, pintu serta panil. Ruang yang mendapatkan sentuhan terutama Jogosatru dan kemudian Gedongan serta muka rumah. Teknik penggarapannya menggunakan teknik halus, relief tembus, serta relief cekung. Pola hiasannya mengambil pola hias tumbuh-tumbuhan, obyek alam, geometrik dan arabesk (Triyanto, 1992: 217). Selain bentuk ornamennya yang lebih halus dan rumit, motif ornamen hampir seluruhnya mengambil bentuk flora maupun geometrik dan jarang mengambil bentuk binatang. Kalaupun ada bentuk binatang sudah sangat di kaburkan. Ornamentasi sebagai media untuk memperlihatkan strata sosial ekonomi pemilik rumah terlihat pada tampilannya di Jogosatru atau ruang tamu dimana tamu dapat melihat dan mengagumi keindahan rumah. Terutama komposisi Gebyok, pintu, konsol serta blandar tumpang dan soko tunggalnya (Sardjono, 1996: 147).

Menurut Wikantari, sekalipun rumah tradisional Kudus yang asli dari tahun ke tahun mengalami penurunan jumlah, namun terdapat perkembangan peninggalan kebudayaan ini dalam bentuk industri kerajinan Gebyok. Industri ini mulai

berkembang sejak tahun 1960 namun baru mengalami booming pada tahun 1986. Kebanyakan mereka memakai material dari bekas rumah tradisional yang kemudian diukir ulang (Wikantari, 2001. 135-140).

PENERAPAN METODA KUALITATIF

Terdapat dua paradigma penelitian yang mempunyai karakter berbeda, yakni paradigma penelitian kuantitatif serta paradigma penelitian kualitatif. Metoda kuantitatif cocok digunakan untuk penelitian yang obyeknya tetap dan bisa diukur, obyek alamiah. Sebaliknya metoda kualitatif lebih cocok digunakan dalam penelitian dengan obyek manusia. Diantara penelitian tentang kebudayaan.

Ornamentasi adalah bagian dari arsitektur bangunan yang merupakan hasil dari kebudayaan. Ornamentasi sebagai suatu hiasan pada bangunan banyak berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, dan cara pandang masyarakat dimana bangunan tersebut berada. Bahasan tentang ornamen bangunan tradisional akan menyinggung kebudayaan yang berlaku dan dipatuhi masyarakat setempat.

Penelitian tentang karakter ornamentasi pada penelitian ini dasarnya merupakan penelitian arsitektur sehingga banyak terkait dengan fisik bangunan. Sekalipun banyak melihat pada fisik. Karena menyangkut kebudayaan masyarakat tertentu, juga akan menyangkut simbol, makna dan perkembangannya, yang akan sangat dipengaruhi karakteristik kebudayaan setempat. Sehingga metoda penelitian yang diambil ada pada kawasan paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana dikatakan Groat & Wang (2001) memberikan keleluasaan dalam penerapan teknik pelaksanaanya.

Dalam penelitian kualitatif, sampel yang ada diambil tidak secara sensus juga tidak dengan cara acak, melainkan dengan dipilih sesuai dengan tujuannya, tidak banyak namun dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh, sampel berikutnya akan diambil dengan dasar pemikiran akan mendapatkan keragaman

sehingga pemahamannya akan menjadi semakin lengkap (Moehajir, 1989). Untuk itu sebagai langkah awal akan diambil kasus rumah tradisional yang masih lengkap dengan ukiran bagus di daerah Kauman Kudus, sebagai pembanding juga akan disinggung rumah tradisional yang ada di museum kretek. Pengambilan kasus berikutnya akan melihat rumah besar dengan ornamentasi yang lebih sederhana. Perkembangan ornamentasi digali dengan melihat bengkel kerajinan gebyok yang ada di kota Kudus, sehingga diharapkan akan didapatkan gambaran perkembangan ornamentasi saat ini dan penerapannya. Dari kasus-kasus yang telah dibahas kemudian dikaji dan dikelompokkan untuk dikonstruksikan

MASYARAKAT PEDAGANG SANTRI DI KUDUS

Masyarakat Kudus sebagaimana masyarakat pesisiran mempunyai dua ciri, yakni hidup dari perdagangan serta sebagai penganut Islam yang saleh. Dua aspek kehidupan ini demikian melekat dan merasuki kehidupannya sehingga dikenal sebagai masyarakat Pedagang santri. Ciri masyarakat ini konon diteladani dari Sunan Kudus. Salah satu dari sembilan tokoh penyebar agama Islam di Jawa serta pendiri kota Kudus.

Geerts (1977) menggambarkan masyarakat Kudus dalam bukunya *Penjaja dan Raja* sebagai kelompok pedagang perantau yang mengembara membawa dagangan dari kota-kota dan menetap untuk berdagang dan secara periodik pulang untuk mengatarkan hasil perdagangannya. Mereka merupakan pedagang yang ulet, pekerja keras, rajin dan hidup sangat hemat. Mereka adalah orang-orang muslim yang taat dengan dogma keagamaan keras. Castles (1982) mengatakan perikehidupan perdagangan yang ulet dan hemat mengantarkan masyarakat ini pada status perekonomian yang kuat. Mereka adalah orang-orang kaya yang mendapatkannya dari hasil kerja keras mereka. Kekayaan pedagang-pedagang Kudus diwujudkan dalam bentuk membangun masjid

atau langgar di lingkungannya serta membangun rumahnya yang megah.

Hanya ada dua masalah dalam kehidupan para pedagang Kudus, bekerja keras dan sembayang. Seseorang harus mati-matian bekerja dulu dan baru setelah itu menyerahkan nasibnya kepada Tuhan (geertz, 1977). Kehidupan duniawi harus dikejar sekuat tenaga sebagaimana kehidupan ukhrowi, sehingga tidak mengherankan kalau terdapat ungkapan “Jigang” diantara masyarakat Kudus yang berarti Ngaji dan Dagang. Ngaji berarti membaca Qur’an yang berarti kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan (islam), ngaji juga berarti belajar yang berarti keinginan untuk selalu menambah ilmu dan pengetahuan. Sementara Dagang berarti berniaga yang merupakan upaya kegiatan manusia di dunia untuk mencapai kesejahteraan.

RUMAH TRADISIONAL KUDUS DAN ORNAMENTASINYA

Sebagaimana dikatakan Castles (1982) serta Bonnef (1983) bahwa masyarakat Kudus mewujudkan keberhasilan perekonomiannya dalam bentuk membangun masjid lingkungan serta rumahnya yang megah. masjid lingkungan atau yang lebih sering disebut langgar banyak terdapat di kawasan kota lama Kudus. Hampir setiap jarak 50 meter terdapat langgar yang menjadi tempat beribadah masyarakat sehari-harinya, terutama laki-laki. Sementara rumah masyarakat Kudus sangat terkenal karena karakteristik yang khas serta keindahannya ornamentasinya.

Rumah tradisional Kudus atau yang sering disebut sebagai “omah Pencu” atau “Joglo Pencu” mempunyai karakteristik yang khas. Arah hadap rumah Kudus ke selatan, yang di Kudus berarti memunggungi gunung (Muria) serta menghadap lembah. Arah hadap ini kemungkinan merupakan pengaruh hindu yang menganggap arah selatan adalah arah yang baik. Dalam satu pekarangan atau kapling rumah terdiri dari bangunan utama di sisi utara pekarangan. Bangunan utama ini terdiri dari Dalem, Jogosatru di depannya dan

Pawon di sebelahnya. Halaman ada di sisi selatan. Kadangkala terdapat bangunan tambahan yang disebut sisir di seberang halaman, dengan Pekiwan yang terdiri dari sumur serta bilik mandi.

Dari segi fungsinya, Dalem digunakan untuk kegiatan prihat keluarga. Terdapat satu bilik yang dinamakan Gedongan untuk tidur orang tua serta menyimpan harta benda. Pawon digunakan untuk kegiatan aktif keluarga. Jogosatru digunakan untuk menerima tamu. Pekiwan digunakan untuk kegiatan serfis. Sisir untuk tempat kerja dan penyimpanan. Halaman digunakan untuk kegiatan keseharian di luar ruangan. Dari tampilannya Dalem beratap Joglo tinggi. Atap ini didukung oleh empat soko guru serta susunan balok yang disebut tumpang sari. Pawon beratap Kampung dengan sosoran di depannya (Kampung Gajah Ngombe). Sisir beratap kampung, demikian juga dengan Pekiwan.

Ornamentasi pada rumah Kudus meliputi ornamentasi pada atap bangunan, ornamentasi pada badan bangunan yang meliputi kerangka serta dinding penutupnya serta ornamentasi pada lantai. Diantara tiga bagian tadi, ornamentasi pada badan bangunan paling dominan dan menjadi “eye catching” pada tampilan rumah Kudus. Ornamentasi pada atap berupa genting bubungan dengan hiasan berbentuk gunung atau mahkota dengan bahan tembikar selain goresan ornamen juga dilekatkan pecahan porselin kecil-kecil sebagai hiasan. Ornamen diletakkan sepanjang bubungan dan jurai. Pada badan bangunan yang terbuat dari kayu diterapkan ornamentasi berupa ukiran. Ukiran dipahatkan baik pada elemen konstruksi seperti kolom dan balok, dan juga elemen penutup seperti daun pintu, dan dinding (gebyok). Jenis ukiran bisa merupakan guratan, cekungan atau relif timbul dan relif ruang (3 dimensi). Ornamentasi pada lantai berupa ubin warna atau ubin berpola.

KASUS-KASUS PENELITIAN

Pada awalnya dipilih rumah tradisional Kudus yang berada di Museum Kretek sebagai kasus rumah yang bagus dan lengkap. Kemudian dilanjutkan dengan rumah Kudus di Kauman yang mempunyai untuk menunjukkan keragaman motif ornamennya. Kasus ke tiga rumah di Langgar Dalem dengan ornamentasi yang sederhana. Kasus berikutnya melihat pada usaha kerajinan gebyok di Jalan Kiai Telingsing untuk melihat perkembangan motif ornament.

Rumah Tradisional di Museum Kretek Kudus

Rumah tradisional ini terletak di halaman depan museum kretek Kudus. Bangunannya tidak terlalu besar. Terdiri dari Dalem dan Pawon di sisi kirinya. Di depannya terdapat pekiwan dengan sumur dan dua bilik mandi beratap. Konon rumah ini tadinya berada di desa Kauman yang dibeli persatuan pengusaha rokok Kudus dan dipindahkan ke Museum kretek Kondisi bangunan dalam keadaan lengkap dan kondisinya masih bagus. Dalem masih mempunyai lantai geladakan



Gambar 2. Rumah Tradisional di Museum Kretek Kudus

(konstruksi panggung dengan lantai kayu). Gedongan masih ada dan dalam keadaan baik.

Ornamentasi bangunan pada tampilan bangunan meliputi ornamen bubungan serta jurai pada atap Dalem dan Pawon. Berupa genting Gunungan di bubungan bagian tengah diapit genting wayang atau gajah. Genteng jurai dengan ornament kodok sepanjang jurai diakhiri dengan genting wayang. Dinding rumah bagian depan dari kayu. Ciri rumah Kudus ditandai dengan adanya pintu kupu tarung di Jogosatru, diapit oleh gebyok geser di kanan kiri dan dilapis dengan pintu kere. Setiap gebyok ditopang oleh dua kolom, gebyok mempunyai pola berbentuk empat bidang segi empat kecil dua baris dipisahkan bidang horizontal. Baris atas tiap kotak mendapatkan sentuhan ukiran sementara bagian bawah polos. Bagian atas dan bawah gebyok juga diletakkan bidang horizontal yang diukir. Kolom pengapit

panel gebyok diberi hiasan tirai sebagaimana pintu kupu tarung. Gebyok geser mempunyai pattern yang sama namun tidak diberi ukiran. Konsol untuk menumpu teritisan berbentuk lurus dengan hanya sedikit sentuhan ukiran. Pattern yang sama juga diterapkan pada dinding depan pawon, hanya saja pintunya lebih kecil serta tidak ada gebyok gesernya.

Dinding gebyok bagian dalam yang menutup Dalem terdiri dari empat unit gebyok dengan pintu utama. Pattern gebyok sama dengan gebyok depan, namun dihiasi ukiran lebih banyak, lebih halus dan lebih rumit. Demikian juga dengan bentuk hiasan-hiasannya. Pada beberapa bidang bahkan diukir embus yang kemudian diberi alas kertas emas. Bidang segi empat deretan atas bahkan diukir penuh, sementara deretan bawah hanya bagian atasnya saja. Pintu kupu tarung mempunyai ukuran lebih besar dibanding pintu depan. Diapit oleh kolom besar dengan konsol yang menopang belandar besar. Sebuah tiang terletak di sisi depan kiri dari pintu menopang ujung konsol. Dinding samping bagian dalam Jogosatru juga mendapatkan sentuhan hiasan serta ukiran. Hanya dinding depan sisi dalam saja yang tidak dihias dan diukir.

Ruang Dalem dimana terdapat empat soko guru dengan tumpang sari juga mendapatkan

sentuhan hiasan yang intensif. Hampir seluruh permukaan kolom dan balok-balok dihiasi ukiran. 4 soko guru hanya dihias pada bagian bawah berupa umpak serta bagian atas berupa kelopak bunga. Dinding bagian dalam ruang Dalem rupanya dibiarkan polos tanpa hiasan maupun ukiran, kecuali dinding Gedongan sehingga tampilan gedongan menjadi sangat dominan. Gedongan terletak di belakang rong-rongan yang dibentuk oleh soko guru serta tumpang sari di atas. Dinding gedongan bagian depan terdiri dari pintu kupu tarung geser diapit dengan gebyok satu unit di kanan kirinya. Hiasan jenggeran besar diletakkan di bagian atas dan samping gebyok dengan ukiran kerawangan.

Rumah Pak Safi'i di Kauman Kudus.

Rumah pak Safi'i terletak di Desa Kauman tepatnya di belakang masjid Menara. Rumah ini merupakan salah satu dari lima rumah yang membentuk kelompok rumah berderet dalam satu pekarangan yang memanjang. Dengan rumah pak Obedillah di sebelah kanannya merupakan rumah yang memiliki ornamentasi paling bagus. Sayangnya sekali Gedongan yang berada di Dalem sudah tidak ada karena dijual. Sekarang ruang Dalem tersebut disekat menjadi tiga kamar dengan tripleks.



Gambar 3. Rumah Pak Safi'i di Kauman

Tampilan rumah pak Safi'i dengan mudah dapat dinikmati karena halaman rumah di depannya telah berubah menjadi jalan pintas atau jalan lingkungan. Setiap orang yang lewat dapat melihat dengan detail ukiran yang terpampang pada dinding rumahnya. Tampilan bangunan rumah secara umum sama dengan rumah Kudus di Museum, hanya saja Joglo Pencu rumah pak Safi'i tidak terlalu tinggi. Pawon terletak di sisi kiri dalem dan Pekiwan dengan dua bilik mandi terletak di depan Pawon dipisahkan halaman.

Dinding depan terdiri dari Delapan plong gebyok dengan dua pintu. Satu pintu utama berbentuk kupu tarung, diapit pintu geser dikanan-kirinya dan dilapis dengan pintu kere di sisi luar. Pintu pawon lebih kecil dengan satu daun yang terpisah bagian atas dan bawahnya. Pola pintu geser dengan dinding gebyok tidak banyak berbeda, masing-masing dengan pattern dasar, terdiri dari dua baris panil atas dan bawah diselingi panil horisontal. Masing-masing baris terdiri dari empat panil untuk gebyok Pawon dan lima panil untuk gebyok Jogosatru. Panil-panil ini dibiarkan polos tanpa ukiran kecuali panil horisontalnya dibagian tengah, atas dan bawah. Untuk gebyok Jogosatru panil tengahnya diberi hiasan ukiran tembus atau kerawangan. Pintu utama dengan dua daun pintu dihiasi jenggeran serta dijepit kolom dengan konsol. Konsol atau kerbil berbentuk kepala gajah atau sering disebut konsol gajahan.

Ornamentasi di Jogosatru menunjukkan intensitas serta kualitas yang tinggi. Seluruh permukaan Kolom, balok dan panil penutupnya mendapatkan sentuhan ukiran. Beberapa diantaranya merupakan ukiran tembus atau kerawangan, yakni di atas pintu yang berfungsi sebagai boven. Motif lung-lungan merupakan motif yang paling banyak dipakai. Motif-motif lain yang diterapkan antara lain bokor pada panil, Sayap burung pada bagian atas kolom, geometris dikolom bawah dan sebagainya.

Sayangnya sekali bahwa Gedongan rumah sudah tidak ada. Bagian dalam Dalem hanya sedikit dijumpai ornamentasi. Lantai Dalem masih

menggunakan lantai kayu geladakan. Kolom soko guru polos dengan hiasan umpak tinggi. Balok tumpang saru dan balok yang lain mendapatkan banyak sentuhan ukiran namun dengan kualitas dibawah ukiran gebyok depan.

Rumah Pak Kahfi di Langgar Dalem Kudus.

Rumah pak Kahfi terletak di desa Langgar Dalem. Rumah berdiri di dalam kapling yang luas. Rumah ini cukup besar dengan dua pawon di kanan dan kirinya. Pekiwan terletak di depan salah satu Pawon. Terdapat bekas pondasi bangunan di sebelah Pekiwan yang dulunya adalah Gudang dan tempat kerja. Rumah dilindungi oleh pagar yang tidak begitu tinggi. Terdapat dua pintu gerbang di samping kanan dan kiri plafon yang menghubungkan dengan jalan lingkungan di sebelah menyebelah kapling. Adanya dua gerbang tanpa pintu ini menyebabkan halaman ini kadang-kadang dilintasi orang dari satu jalan lingkungan ke jalan lingkungan yang lain.

Tampilan bangunan megah dengan Dalem beratap Joglo Pencu tinggi serta tampilan sepasang Pawon yang mengapitnya. Namun kiranya rumah besar ini kurang ditunjang dalam detailnya. Ornamentasi bangunan tidak terlalu banyak. Atap dihiasi dengan genting ornamen namun telah banyak yang rusak. Gebyok depan mempunyai elemen baku rumah Kudus dengan pintu utama kupu tarung di Jogosatru dan pintu-pintu pengapitnya serta pintu-pintu di Pawon. Pattern pada tiap-tiap elemen juga terlihat, hanya saja bidang yang biasanya untuk ornamen terlihat kosong, hanya permukaan katu jati polos.

Gebyok pada Dalem juga tidak banyak disentuh ornamentasi. Ukiran kayu hanya diguratkan pada patternnya saja. Unit gebyok masih menerapkan pattern baku gebyok Kudus, demikian juga dengan elemen-elemen bangunannya seperti pintu utama Dalem, sepasang kolom pengapit serta konsolnya. Lantai bangunan Dalem dari kayu geladakan rupanya sudah runtuh dan dihilangkan. Sebagai gantinya kemudian dibuat lantai dari

ubin dengan ketinggian sama dengan lantai Jogosatru. Sokoguru dan rong-rongan mendapatkan ornamentasi cukup banyak, lebih banyak dari pada ornamentasi yang ada di Jogosatru. Sebagaimana lantai gladakan, Gedongan sudah dijumpai lagi sebagai gantinya terdapat tiga bilik di Dalem yang dibuat dari batu bata.

Tampilan sederhana pada rumah besar milik pak Kahfi mirip dengan tetangganya pak Asyq. Bahkan pada rumah pak Asyq ini gebyok tidak disusun dari panil-panil kayu, melainkan dari lambreserin atau jajaran batang-batang kayu



Tampilan rumah pak Kahfi di Langgar Dalem



Dinding kayu sederhana pada rumah di Langgar Dalem



Dalem Pawon dan Sisir Pada Rumah di Langgar Dalem

Tampilan Gebyok Jogosatru dari dalam

Gambar 4. Rumah Pak Kahfi dan Tetangganya di Langgar Dalem

Sumber: Hasil Pengamatan Lapangan
polos tanpa ornament, bahkan tanpa pattern pada permukaannya.

Bengkel Gebyok Kyky di Jalan Kiai Telingsing

Bengkel Gebyok ini terletak di jalan Kiai Telingsing, pemiliknya seorang pengusaha muda bernama Kiki. Usaha ini sudah digeluti sejak delapan tahun lalu. Pak Kyky meneruskan usaha ini dari ayahnya (H. Mustofa) yang telah merintis dan mengembangkannya. Pada awalnya usaha ini muncul karena ayahnya merasa prihatin dengan makin banyaknya rumah-rumah Kudus yang hilang karena dijual untuk bagi waris. Melihat banyaknya peminat, tingginya harga serta resiko hilangnya warisan budaya

tersebut, makan muncul ide untuk membuat replikasi rumah Kudus. Ternyata usaha kerajinan gebyoknya mendapat sambutan luar biasa hingga akhirnya pelanggannya sampai ke bali, kalimantan bahkan sampai ke luar negri. H Mustofa kemudian menurunkan usaha ini kepada putra-putranya, diantaranya pak Kiky. Dalam menjalankan usahanya pak Kiky dibantu oleh pengrajin sebanyak 10 sampai 15 orang tergantung dari banyak sedikitnya pesanan. Sebagian besar berasal dari daerah sekitar Kudus, Jepara serta Demak. Pak Kiky banyak mengembangkan motif-motif ukiran sesuai dengan permintaan para pelanggannya selain banyak juga yang menginginkan motif yang asli. Salah satunya yang terakhir dipesan adalah ukiran kudus untuk diterapkan pada rumah ibadah masyarakat Budha. Sekalipun motif dapat dikembangkan tetapi pattern atau pola menurut pak Kiky lebih teguh dipegang bakuannya dan tidak banyak berubah.

KAJIAN ORNAMENTASI RUMAH TRADISIONAL KUDUS

Tampilan joglo pencu berbeda dengan joglo biasa. Atap joglo pencu lebih tinggi dan mempunyai tingkatan atap yang lebih banyak. Tingginya sudut atap ini juga diperlihatkan



Bengkel Kerja pak Kiki di Jl. Kiai Telingsing



Gebyok ukir halus ukuran penuh



ornamen klasik pada kolom



ornamen modern pada kolom



ornamen tembus pada panil



Elemen jendela

Gambar 5. Bengkel Gebyok dan Perkembangan Ornamentasi Kudus

Sumber: Hasil Pengamatan Lapangan pada atap pawon yang berbentuk Kampung

gajah ngombe. Dinding bangunan dengan demikian mempunyai proporsi yang lebih pendek dan horizontal. Kesan “pendek” pada dinding kemudian di hilangkan dengan ketinggian lantai.

Pintu kupu tarung terletak di tengah yang menunjukkan bahwa pintu ini adalah pintu utama. Pintu utama di tengah merupakan ciri rumah Jawa, pada rumah Kudus yang membedakan adalah adanya pintu pengapit yang belapis atau rangkap. Pintu pengapit ini bagian dalamnya berupa gebyok yang bisa digeser sementara di sisi luarnya dirangkapi dengan pintu geser yang semi transparan atau biasa disebut dengan pintu kere. Pintu utama dan pengapitnya membentuk kesatuan yang simetris yang kuat. Pintu pawon kiranya bentuknya lebih bervariasi, ada yang berbentuk kupu tarung sebagaimana pada kasus rumah di museum kretek atau hanya satu pintu sebagaimana pada rumah di Kauman maupun langgar dalem.

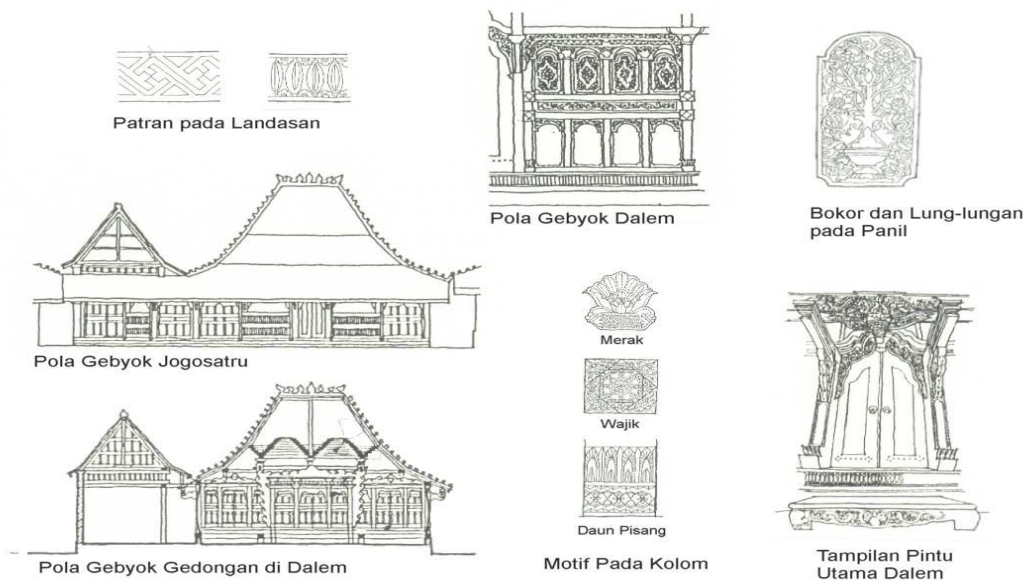
Gebyok mempunyai pattern atau pola yang baku, yakni dua deretan panil kotak dalam posisi vertikal dan tiga bidang horisontal yang memisahkan dua baris panil tadi. Panil kotak tersebut dalam satu unit bisa terdiri dari empat atau lima panil. Baris atas panil mendapatkan prioritas diukir, baru kemudian yang bawah. Panil kotak kadang juga di pola lagi dengan garis lengkung setengah lingkaran sebagaimana biasanya ditemui pada ornamen Islam. Pola ini kadang dibiarkan kosong, kadang diisi dengan ukiran atau kadang diukir penuh dengan ukiran tembus dan tembus. Motif ornamen yang menghiasi adalah patran yang diterapkan pada bagian horisontal atas dan lung-lungan pada bidang horisontal di tengah, bidang horisaontal bawah biasanya polos tanpa ukiran. Ornamentasi pada gebyok luar ini bervariasi ada yang penuh sebagaimana rumah pak safi’l, ada yang sebagian seperti di museum serta ada pula yang sederhana sebagaimana rumah pak Kahfi.

Pola pada pintu gebyok geser pada dasarnya sama dengan pola gebyok, namun pintu geser ini tidak diberi ornamentasi lebih lanjut. Pintu

kere adalah pintu geser yang diletakkan di sisi luar, merangkapi dinding/gebyok geser. Pintu kere adalah pintu kerawangan setinggi kira-kira 150 cm yang digantungkan pada balok gebyok bagian atas. Daun pintu kere terdiri dari bidang horisontal dibagian atas, tengah dan bawah yang dihubungkan dengan tralis kayu fertikal. Bidang-bidang horisontal diisi ukiran motif patran dibagian atas, tengah lung-lungan, bagian bawah patran swastika.

kolom dengan konsol besar yang digunakan untuk mendukung belandar. Sebuah tiang terdapat di depan salah satu kolom yang disebut tiang tunggal.

Di dalam Dalem elemen yang menarik adalah rong-rongan. Semua joglo pencu tentu akan mempunyai rong-rongan ini sebagaimana pada joglo jawa, perbedaannya ada pada perbandingan tingkatan pada tumpang sarinya. Rumah Jawa di selatan jumlah



Gambar 6. Sistem Ornamentasi Pada Rumah Tradisional Kudus

Sumber: Hasil Analisis

Gebyok Dalem adalah gebyok yang memisahkan Jogosatru dan Dalem. Elemen-elemen yang ada pada gebyok ini adalah gebyok dan pintu Dalem. Gebyok Dalem pada dasarnya mempunyai bentuk serta pola yang sama dengan gebyok jogosatru, hanya saja semuanya dengan penampilan, pengerjaan dan detail yang lebih baik dari pada gebyok jogosatru. Peil lantai Dalem yang lebih tinggi memberikan landasan (bebatur) dan mengangkat gebyok lebih tinggi. Kolom dan balok Dalem yang lebih besar memberikan pattern gebyok menjadi lebih tegas. Pintu utama pada Dalem dalam tampilannya lebih megah dibandingkan dengan pintu Jogosatru. Pintu utama ini terletak tinggi terhadap ruang Jogosatru sehingga dilengkapi dengan bancik untuk memasukinya. Pintu diapit sepasang

susunan balok tumpang terkadang lebih banyak daripada luweng. Pada rumah Kudus justru jumlah balok di luweng yang banyak. Ornamentasi pada rong-rongan mempunyai intensitas tinggi. Hampir seluruh permukaan dihiasi dengan ukiran kecuali soko guru yang hanya dihias dibagian pangkal dan ujungnya.

Gedongan adalah elemen paling dalam dan sebenarnya paling tinggi tingkatan kesakralannya. Sayangnya bahwa gebyok ruang ini sering didapatkan sudah hilang. Pada kasus yang dilihat gedongan asli hanya dapat dilihat pada rumah di museum, sementara di rumah pak Safi'l sekalipun masih ada gedongan tetapi tidak asli dan di rumah pak Kahfi bahkan sudah tidak ada bekasnya. Seringkali hilangnya gedongan ini juga

bersamaan dengan hilangnya lantai geladakan. Menurut pak Kahfi gedongan dan geladakan hilang karena telah lapuk dimakan usia sehingga kemudian diganti dengan bahan dan bentuk yang baru namun kadang-kadang hilangnya gedongan juga terjadi karena dijual. Hal ini wajar karena keindahan gebyok gedongan yang biasanya penuh dengan ukiran.

Dari kasus-kasus yang diamati terlihat bahwa motif intensitas dan kualitas ukiran bisa saja berbeda-beda. Yang lebih baku adalah pattern atau pola rajangan pada elemen serta pola penempatan elemen itu sendiri. Pola penempatan elemen ini yang penting dalam menyusun ciri rumah tradisional Kudus. Dari intensitas penerapan ornamentasi pada ruang dapat dilihat bahwa ornamentasi di ruang Jogosatru paling intens. Dari ukirannya ruang Jogosatru mempunyai tampilan paling bagus, menyusul kemudian Dalem dan baru tampilan luar (depan) bangunan. Ornamentasi di ruang Dalem berhubungan dengan strata ruang pada rumah Kudus. Gedongan yang merupakan ruang paling sakral dan tinggi tingkatannya ditunjukkan dengan banyaknya hiasan pada dinding ruang tersebut. Demikian juga dengan daerah rong-rongan. Lain halnya dengan ornamentasi di Jogosatru yang memang disediakan untuk menerima tamu resmi. Dimana kekayaan dan strata sosial dapat dicerminkan pada kemegahan dan keindahan ruangnya. Gebyok Jogosatru justru tidak seintens yang di dalam pada ornamentasinya. Hal ini berkaitan dengan watak orang Kudus sebagai muslim yang dilarang menyombongkan harta dan kekayaannya. Disisi lain kemungkinan juga ada unsur ketakutan dari pedagang kaya tersebut akan keamanan rumahnya karena pemilik rumah seringkali harus “belayar” (bepergian jauh untuk berdagang dalam kurun waktu yang cukup lama).

Dalam perkembangannya kemudian ketika gebyok, bahkan rumah Kudus itu sendiri menjadi obyek komoditi perdagangan, motif ornamen juga berkembang. Pelanggan yang memesan elemen, bagian atau rumah Kudus utuh di galeri pak Kyky ada yang memesan

dengan motif yang asli, ada pula yang memesan dengan motif yang disesuaikan dengan seleranya. Motif asli yang hanya menerapkan ukiran dengan motif tanaman, maupun bentuk geometris kemudian juga berkembang menerapkan bentuk binatang bahkan manusia secara natural. Motif natural tersebut kebetulan sudah berkembang lebih dahulu dalam perkembangan seni ukir di Jepara, sehingga penerapannya pada ukiran Kudus tinggal menyesuaikan penempatannya.

Dari pesanan-pesanan di galeri pak Kyky dan juga di tempat-tempat lain bisa saja berupa rumah Kudus utuh, yang biasanya dengan mengambil material bongkaran rumah tradisional di desa-desa yang kemudian diukir kembali, maupun bangunan pendopo kudsan atau gebyok utuh atau hanya elemen bangunan saja. Bagian yang banyak dipesan atau diperjual belikan adalah gebyok Gedongan, gebyok Dalem atau gebyok Jogosatru. Kalau elemen bangunan yang banyak diperjual belikan adalah elemen pintu Dalem. Dari bagian atau elemen tadi yang paling banyak adalah gebyok Dalem, utuh atau bagian tengahnya. Penggunaan gebyok ini pada bangunan modern biasanya untuk penyekat ruang dalam. Memisahkan ruang tamu dengan ruang keluarga atau ruang keluarga dengan ruang makan. Namun ada juga yang meletakkannya di depan sebagai pintu masuk utama rumah.

Penerapan gebyok yang lain adalah sebagai latar belakang (background) dari acara perkawinan secara tradisional walaupun tidak selalu secara tradisi Kudus. Penempatan gebyok Kudus memberikan kesan kemewahan dan kemegahan dalam suasana tradisional pada acara perkawinan tersebut. Penempatan gebyok ini mengesankan pengantin bersanding di depan Dalem menerima pengormatan dan restu pada tamu-tamu yang datang. Adegan ini mirip dengan perkawinan masyarakat Kudus pemilik rumah tradisional yang pernah di ceritakan pak Safi'l ketika menikahkan putrinya. Namun konon yang lebih cocok seharusnya gebyok yang dipilih adalah gebyok Gedongan dimana pengantin seolah-olah duduk bersanding di depan

Gedongan, tempat yang secara tradisi digunakan sebagai tempat pelaminan pengantin di malam pertamanya.

PENUTUP

Dari kajian mengenai ornamentasi rumah tradisional Kudus yang telah dilakukan di depan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ornamentasi berperan penting pada rumah tradisional Kudus dan merupakan salah satu aspek mengenal karakteristik rumah tradisional Kudus.

Ornamen menjadi media memperlihatkan strata sosial dan terutama ekonomi kepada orang lain atau masyarakat secara selektif.

Motif atau corak ornamen Kudus banyak mengambil bentuk geometris serta abstrak maupun bentuk alam serta tumbuh-tumbuhan. Jarang sekali mengambil bentuk hewan serta manusia. Walaupun ada sudah jauh mengalami stilasi. Hal ini berkaitan dengan ajaran agama Islam yang melarang pembuatan patung untuk sesembahan.

Pada perkembangannya motif-motif ornamen semakin beragam. Namun bentuk serta pattern secara umum masih dipertahankan. Penerapan pada bangunan baru juga berkembang dengan bermacam keperluan.

Motif, kualitas dan intensitas ornamentasi bida bermacam macam, namun yang lebih tetap adalah pattern atau pola penempatan ornamen pada elemen bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Bonnef, Marcel, 1983, *Islam di Jawa Dilihat Dari Kudus* dalam *Citra Masyarakat Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta.

Castles, Lance, 1982, *Tingkah Laku Agama Politik dan Ekonomi di Jawa : Industri Rokok Kretek Kudus*, sinar harapan, Jakarta.

Dakung, Sugiarto, 1986, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud, Yogyakarta.

Geertz, Clifford, 1977, *Penjaja dan Raja. Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, Grafiti Pers, Jakarta.

Groat, Linda dan Wang, David, 2002, *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, New York.

Ismunandar, 1986, *Joglo. Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*.

Lombard. Denys, 1996, *Nusa Jawa Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Muhajir, Noeng, 1989, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.

Pangarsa, Galih W, 2007, *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Sunaryo, Aryo, 2009, *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, Dahara Price, Semarang

Triyanto, 1992, *Makna Ruang dan Penataannya Dalam Arsitektur Rumah Kudus*, Tesis Program Pasca sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Wikantari, Ria R., 2001, *Sustainability Historic Enviroment of Wooden Traditional Houses in The City of Java*, Disertasi, University of Kobe, Japan.

Sardjono, Agung B., 1996, *Rumah-rumah di Kota Lama Kudus*, Thesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

